

# Self-Concept Images In Female Students who Use Harmful Cosmetic Products

## Gambaran Konsep Diri Pada Mahasiswi yang Menggunakan Produk Kosmetik Berbahaya

Shinta Maylinda Subrata<sup>1)</sup>, Ramon Ananda Paryontri<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: 192030100179@mhs.umsida.ac.id, ramonananda@umsida.ac.id

**Abstract.** : *Many beauty products lack recognition from consumers. The public advisory on cosmetics includes a collection of 37 items that were not properly registered and 31 with revoked registration numbers. The use of these hazardous components in cosmetics was officially prohibited since 1998, as indicated by the issuance of Regulation No. 445/Menkes/Per/V/1998 by the Minister of Health of the Republic of Indonesia. This verifiable information was established through research conducted by female students at Muhammadiyah University of Sidoarjo, who conducted interviews with peers from diverse study programs to gather their perspectives on self-concept when using cosmetics containing harmful elements. The primary aim of this study is to elucidate the self-conceptual perceptions of female students who engage with unsafe cosmetic products. The research methodology employs qualitative approaches, with the focal points being (1) female students and (2) self-concept. The research was conducted amongst students from various study programs within Muhammadiyah University of Sidoarjo. The data was gathered through observation, interviews, and documentation, ensuring validity through Method Triangulation and Theory Triangulation. The data analysis followed Miles and Huberman's three-step approach: Data reduction, Data presentation, Drawing conclusions and verification. The study's findings, based on interviews with four female students at Muhammadiyah University of Sidoarjo, reveal several factors influencing the continued use of these dangerous cosmetic products. These factors encompass peer influence for one student, social media influence for another, admiration for idols or foreign artists for a third, and parental pressure for the fourth.*

**Keywords** - Self Concept; Female Student; Harmful Cosmetics

**Abstrak** Banyak produk kosmetik dalam peringatan publik melibatkan 37 produk yang belum mendapatkan notifikasi resmi dan 31 produk dengan nomor notifikasi yang telah dicabut. Penggunaan komponen berbahaya dalam kosmetik sebenarnya telah dilarang sejak tahun 1998, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/Per/V/1998. Fakta terungkap melalui penelitian oleh mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan melakukan wawancara dari berbagai program studi untuk mendapatkan pandangan mereka tentang konsep diri saat menggunakan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan konsep diri pada mahasiswi yang menggunakan produk kosmetik berbahaya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian meliputi mahasiswi dari beberapa program studi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data melalui Metode Triangulasi dan Triangulasi Teori. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan dari Miles dan Huberman dalam tiga tahap, yaitu (1)Reduksi Data;(2)Presentasi Data; (3)Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Hasil penelitian terdapat beberapa faktor seperti pengaruh dari teman sebaya, media sosial, idola, dan tekanan dari orang tua. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan kosmetik berbahaya terkait dengan tujuan memperbaiki penampilan, keinginan untuk mendapat pujian dan penghargaan,

**Kata Kunci** - Konsep Diri; Mahasiswi, Kosmetik Berbahaya

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak masa dewasa awal, dari sekitar 10 tahun sampai 12 tahun dan berakhir sekitar 18-22 tahun [1]. Pubertas dimulai dengan perubahan Dapatkan bentuk tubuh dengan cepat, tambah berat dan tinggi badan perubahan yang signifikan pada bentuk dan pertumbuhan tubuh karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, tumbuh lebih tinggi, menumbuhkan rambut, dan mengubah suara [2].

Masyarakat perempuan dari remaja hingga dewasa perlu mengetahui persyaratan produk kosmetik aman dan penting untuk kulit. Label produk anda juga perlu memahami kosmetik untuk memilih kosmetik tepat dan aman [3]. BPOM untuk tinjauan konstan mengedarkan kosmetik dengan mengambil 68 kosmetik mengandung bahan berbahaya, termasuk 32 produk kosmetik asing dan 36 kosmetik dalam negeri [4]. Kosmetik dengan peringatan meliputi: dari 37 kosmetik tanpa pemberitahuan dan 31 kosmetik dengan nomor Pemberitahuan dibatalkan. Transparan 19 sampai dengan 30 Oktober 2015, Penyidik Pejabat (PPNS) BPOM dengan Balai Besar atau Balai POM (BB/BPOM) ditemukan 977 spesies (595.218 bungkus) kosmetik tanpa izin edar (TIE atau ilegal) dan mengandung bahan berbahaya, hasil ini senilai lebih dari 20 miliar [4].

Kosmetik tidak terdaftar banyak untuk ditemukan mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi kulit. Bahan bahaya nyata dilarang untuk ditambahkan ke kosmetik sejak tahun 1998 dengan menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI No. 445/Menkes/Per/V/1998 [5]. Menggunakan kosmetik mungkin mengandung bahan berbahaya menyebabkan iritasi, kemerahan, dan rasa terkelupas pada kulit luka bakar, kerusakan otak permanen, masalah ginjal dan hipertensi RSUD Dr. Pirngadi Medan. Pada tahun 2006 dan 2007 pasien ditemukan mengalami gagal ginjal setelah menggunakan kosmetik yang mengandung bahan jenis merkuri yang berbahaya [6]. Data terbaru pada tahun 2009, kasus lain ditemukan di Rumah sakit yang sama di mana ada lebih dari 10 wanita dengan gagal ginjal karena penggunaan kosmetika yang diduga mengandung zat berbahaya jenis merkuri [6].

Pengembangan kosmetik dan produk perawatan kulit di Indonesia saat ini menjadi salah satu besar. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada 2018, industri kosmetik dalam negeri dihadapkan 20% atau 4x lipat dibandingkan tahun 2017. Kosmetik tidak hanya terkait hanya dengan makeup, kosmetik bisa diasosiasikan produk perawatan tubuh, rambut dan kulit [7]. Produk itu terkait dengan perawatan kulit mungkin terkait dengan produk aplikasi lainnya seperti rutinitas perawatan yang ditargetkan memberikan perlindungan atau perbaikan kerusakan keterikatan kulit [8]. Cho (2015) menjelaskan bahwa produk perawatan kulit adalah rantai yang semua orang coba kendalikan kulit wajah [9].

Survei kecantikan massal 2018 mengungkapkan hal itu telah terjadi peningkatan dalam pengembangan industri kosmetik di Indonesia dengan penjualan tertinggi ada di produk perawatan rambut dengan persentase berapa 37,1%, diikuti oleh produk perawatan kulit 35,8%. Berdasarkan informasi tersebut dapat anda dapat melihat bahwa Indonesia memiliki kemampuan perkembangan industri kosmetik baik dari segi produk atau konsumen [9]. Mahamahasiswa adalah orang-orang terpelajar tinggi tetapi pengetahuan masih rendah anti kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Fakta ini dapat ditunjukkan pada mahasiswa. Mahamahasiswa fenomena Muhammadiyah Sidoarjo mengenakan kosmetik adalah hal yang umum akhir-akhir ini wanita terus berkembang sejak dini dalam penggunaan kosmetik bukan hanya make up tapi anak muda jaman sekarang Itu bagus untuk bereksperimen dengan perangkat dandan.

Ini sesuai dengan fenomena ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan mahasiswa dari program penelitian yang berbeda pada pendapat masing-masing berhubungan dengan konsep diri menggunakan kosmetik mengandung bahan berbahaya. WHO memberikan definisi anak muda lebih konseptual [10]. Dalam definisi ini memberikan 3 kriteria, yaitu biologis, di mana individu dikembangkan dan ketika ia pertama kali menunjukkan tanda-tanda karakteristik seks sekunder sampai individu mencapai kematangan seksual. Pengalaman psikologis dan pribadi perkembangan psikologis dan pola identifikasi sejak masa kanak-kanak, anak-anak hingga orang dewasa serta sosial ekonomi dimana melepaskan ketergantungan sosial ekonomi menyelesaikan negara yang relatif lebih mandiri [11]. Indah adalah kata yang paling dicari semua wanita. Ingin sering cantik muncul pada awal masa remaja akhir. Kasus ini karena pada usia tersebut seseorang akan mulai mencari identitas dan pengakuan oleh orang lain tentang identitas seseorang. Kehidupan sehari-hari yang tidak disadari dimulai bangun untuk kembali tidur di malam hari kebanyakan wanita memakai kosmetik. Untuk remaja Apresiasi sang putri lebih diutamakan daripada kelembutan wajahnya [12]. Reynolds, Scott dan Warshaw menyarankan agar wanita muda bisa menghabiskan lebih banyak uang untuk kebutuhan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris dan sepatu [13]. kosmetik atau normal disebut juga make-up adalah tindakan mengubah penampilan asli dengan bahan dan alat kosmetik. Istilah makeup lebih umum digunakan untuk mengubah bentuk wajah, meskipun seluruh tubuh bisa direvisi [2].

Mahasiswa adalah orang-orang terpelajar tinggi, tetapi masih memiliki citra diri yang rendah untuk kosmetik mengandung bahan berbahaya. Demikian dapat didemonstrasikan untuk mahamahasiswa Muhammadiyah Sidoarjo. Fenomena yang terjadi di Mahamahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yaitu berbagai jenis pakaian,

kosmetik merajalela di zaman modern ini kali ini, wanita terus tampil menggunakan kosmetik. Bukan hanya riasan tetapi anak muda saat ini telah melakukannya dengan sangat baik dan bereksperimen dengan alat rias. Untuk mahasiswi Perempuan itu sendiri, fashion, penampilan dan keindahan merupakan hal-hal penting patut mendapat perhatian khusus sehingga mereka menghabiskan sebagian besar uang mereka untuk tujuan pembelian kosmetik [14]. Konsep diri terbentuk saat ia berkembang setiap mahasiswi. Mahasiswi tidak hanya menjawab orang lain, tetapi juga kesadaran diri. Bagaimana dia melihat orang lain, bagaimana orang lain mengevaluasi kinerja mereka dan merasa bangga atau kecewa [15]. Jika seseorang memiliki citra diri yang baik, bagus dalam proses pembentukan dan dalam proses dilakukan, maka hal-hal akan muncul sama pentingnya untuk pertumbuhan pribadi sebagai sikap optimis, percaya diri dalam mengendalikan emosi, dll. [2].

Konsep diri adalah seperti apa seseorang nantinya berjuang untuk keinginan terbaik dan mencapai hidupnya. Setiap orang memiliki citra diri, entah citra diri positif atau negatif, tetapi derajat atau levelnya berbeda. Faktanya, tidak ada seorang pun orang dengan citra diri yang benar-benar positif atau negatif. Tapi karena konsep self holding peran penting dalam mendefinisikan dan mengarahkan perilaku pribadi apa pun, individu itu terlibat harus memiliki citra diri yang positif dimungkinkan [16]. Fenomena ini membuat mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memahami diri sendiri dan konsekuensinya berinteraksi dengan orang lain melalui kebaikan wajahnya cantik, mulus dan bersih.

Konsep diri Fuhrman (1990) adalah diri, pikiran dan pendapat pribadi, sadar akan apa dan siapa seseorang, dan bagaimana membandingkan dan orang lain dan bagaimana idealisme ini dikembangkan. Jadi, konsep diri mahasiswi adalah bingkai, di mana ada pengetahuan terorganisir tentang sesuatu mempengaruhi cara seseorang berperilaku pemberitahuan dan tindakan [17]. *Journal des femmes*, satu set majalah memperhatikan masalah dan masalah Perempuan seks. Ada hasil pemungutan suara cukup mengejutkan. Seratus anak muda dari Jakarta survei pendapatnya tentang kecantikan dan tubuh. Akibatnya, 85 dari mereka mengatakan itu kecantikan tidak ada hubungannya dengan kulit tubuh putih dan ramping dan rambut lurus panjang. Namun, dari ratusan anak muda yang diwawancarai, 83 diantaranya mengaku menggunakan kosmetik. Momen tanyakan apakah mereka menggunakan kosmetik, hanya tujuh orang yang menggunakan kosmetik dengan alasan kesehatan (hindari iritasi dan pembersihan debu). Sisanya untuk hal-hal seperti memutihkan kulit, Menyegarkan dan kulit harum, halus dan melembutkan kulit, sehingga tampak cantik dan cantik pula feminin [18].

Pada usia ini, anak di bawah umur untuk membuat diri mereka lebih menarik untuk mendapatkan penerimaan sosial. Menurut minuman kecantikan Diva, hasilnya terjadi saat menggunakan kosmetik adalah penampilan kecanduan kosmetik ini. Akibatnya, apakah individu berpikir bahwa mereka tidak, cantik, kecuali saat menggunakan kosmetik. Oleh karena itu, penting bahwa setiap individu memiliki preferensi percaya diri untuk menghindari sikap dan pikiran negatif [19]. Bahkan, setiap orang memiliki masalah dengan percaya diri. Ada orang yang merasa kehilangan percaya diri di sebagian besar bidang kehidupannya. Mungkin terkait dengan keraguan diri, depresi, kehilangan kontrol, merasa tidak berdaya untuk melihat sisi baik dari masa sebelumnya dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa tidak punya percaya diri dengan apa yang dia lakukan atau dengan apa yang dia lakukan. Beberapa orang juga merasakan kurang percaya diri dalam situasi atau keadaan tertentu [11].

Beberapa orang tidak menyadarinya harga diri yang rendah dapat menciptakan hambatan ideal digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sikap orang yang tidak aman antara lain dengan melakukan sesuatu yang penting dan menantang selalu menghadapi keraguan, mudah cemas, tidak pasti, cenderung menghindari, tidak berinisiatif, mudah putus asa, tidak berani penampilan publik dan gejala kejiwaan lainnya yang menghalangi seseorang untuk melakukan sesuatu [8].

Ada 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri dinyatakan oleh Argyke, khususnya jawaban yang lain, dibandingkan dengan orang lain, perannya dan identitas diri dengan orang lain [16]. Berzonsky (1981) mengusulkan aspek-aspek dari konsep diri tertentu adalah: Aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, aspek paranormal [16].

## II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian oleh Bagdon dan Taylor Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan manusia dan perilakuyang dapat diamati [20]. Berdasarkan Sugiyono (2017), nmetode penelitian kualitatif adalah metode penelitian pasca-filsafat positivisme, digunakannuntuk memeriksa keadaan suatu objek alami, (berlawanan dengan eksperimental) ketika peneliti adalah alat penelitian [21].

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan empiris studi tentang fenomena dalam konteks nyata, ketikanbatas antara fenomenandan konteks tidak ada muncul dengan jelas dan ketika berbagai sumbernbukti ada digunakan. Studi kasus lebih fokus pada atau coba jawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta di tingkat ada juga yang menjawab pertanyaan "apa" dalam kegiatan penelitian [22].

Subyek penelitian berjumlah 4 orang dengan standar untuk remaja putri, 21-22 tahun, program penelitian yang peneliti gunakan adalah kurikulum psikologi, program akuntansi, program studi manajemen manajemen publik dan program penelitian, dan berada di Mahamahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Teknik pemilihan topik yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan sampling kuota. Sebelum melakukan penelitian, peneliti asli memberikan informed consent sebagai tanda informed consent siap untuk berpartisipasi mempelajari.

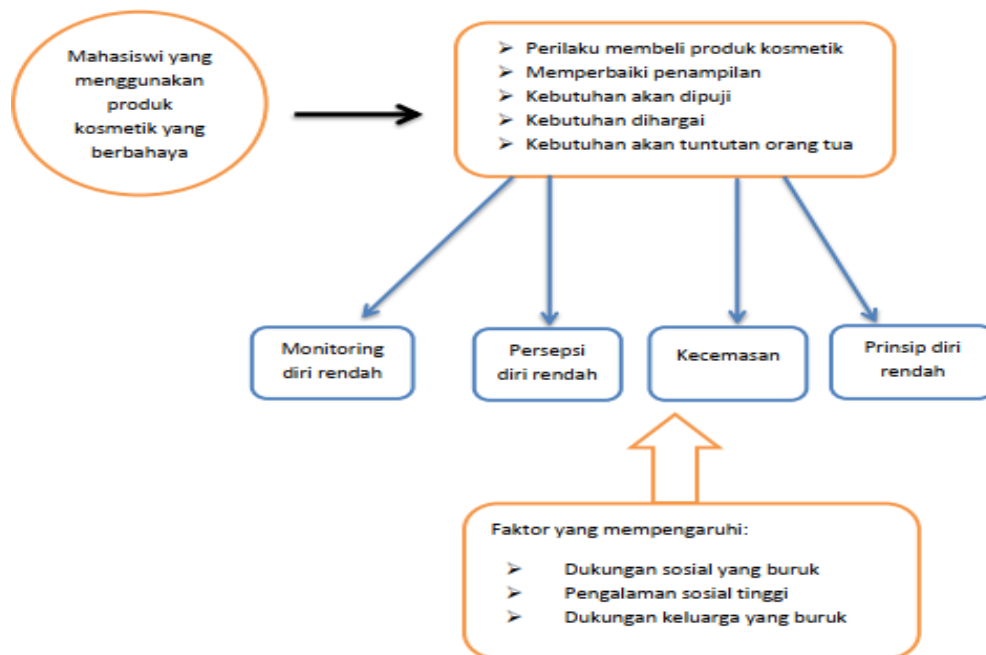
Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah percakapan memiliki tujuan tertentu dan dimulai dengan beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian memiliki aturan yang lebih ketat daripada Percakapan sehari-hari dan jalan-jalan dari suasana intim untuk prosedur. Perbedaannya adalah bahwa wawancara penelitian ditujukan menerima informasi hanya dari satu pihak, sehingga terlihat hubungan asimetris. Peneliti sering melakukan wawancara tatap muka mengeksplorasi perasaan, persepsi, dan pikiran peserta [23].

Penelitian ini memiliki teknik kualitatif. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan cara menggunakan segitiga ada 4 jenis segitiga yaitu Pemrosesan data segitiga; segitiga pengamat; Segitiga teoretis; dan metode triangulasi. Berdasarkan 4 jenis Disebutkan, penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Para peneliti menggunakan teknik tersebut Analisis data Miles dan Huberman memiliki 3 langkah Itulah yang harus dikatakan: (1) Reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan atau memverifikasi [24].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Empat remaja mahasiswi (S1,S2,S3,S4) dari universitas Muhammadiyah Sidoarjo menyetujui dalam hal menjadi partisipan. Empat subjek ini sedang duduk dibangku perkuliahan semester 4. Ke empat subjek ini masing-masing memiliki pengaruh sendiri-sendiri untuk tetap memakai dan melanjutkan memakai kosmetik berbahaya ini. Diantaranya, S1 pengaruh terhadap teman sebayanya, S2 pengaruh terhadap sosial media, S3 pengaruh dengan idola atau artis luar negeri yang dikagumi, dan S4 karena tuntutan orang tua.



**Gambar 1. Dinamika Gambaran Konsep Diri Pada Mahasiswi Yang Menggunakan Produk Kosmetik Berbahaya**

Hasil analisis telah didapatkan dua belas pembahasan penting yang bisa menjelaskan konsep diri dari mahasiswi yang menggunakan produk kosmetik yang berbahaya. Sembilan tema tersebut adalah Keempat subjek (S1, S2, S3, S4) dalam penelitian ini berada pada kondisi tidak mengalami kerusakan parah pada wajahnya yang sudah dilakukan bertahun-tahun.

Gambaran konsep diri diberikan pada gambar 1 tentang kejelasan konsep diri pada mahasiswa yang menggunakan produk kosmetik berbahaya di universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Perilaku membeli kosmetik yang berbahaya, memperbaiki penampilan, kebutuhan akan dipuji, kebutuhan dihargai, monitoring diri rendah, persepsi diri rendah, kecemasan, prinsip diri rendah. Di bawah ini telah dijelaskan hal-hal terkait pembahasan hasil dari wawancara, yaitu :

### **Perilaku Membeli Kosmetik Yang Berbahaya**

Responden (S1, S2, S3, dan S4) mempunyai perilaku konsumtif terhadap kosmetik yang berbahaya, karena di usia yang tergolong muda yaitu remaja sudah terpengaruh dengan lingkungan dan memilih untuk membeli harga yang murah karena agar sebagian uang mereka sisihkan untuk keperluan lainnya. Subjek NAF mengaku merasa membeli kosmetik ini murah dengan harga dua puluh ribu rupiah sudah mendapatkan dua macam cream.

Walaupun Subjek NAF tidak mengetahui kandungan yang sebenarnya. Subjek SAP yang digunakan ini, karena menguntungkan jika menggunakan kosmetik ini dengan harga murah dan hasil yang bagus. Begitu pula dengan halnya dengan Subjek DAP yang tidak mempermasalahkan kandungan yang dipakai, karena yang terpenting wajahnya bisa cantik sesuai dengan keinginannya. Sedangkan subjek LMS memiliki perilaku konsumtif karena, kesadaran dirinya yang dewasa dan dituntut oleh lingkungan keluarganya yang menginginkan ia tampil cantik sesuai keinginan lingkungan keluarganya. Sehingga pada mahasiswa munculkan perilaku ketergantungan untuk membeli peralatan kosmetik untuk menunjang penampilan mereka.

### **Memperbaiki Penampilan**

Memperbaiki penampilan merupakan sesuatu yang penting untuk didapatkan pada diri sendiri. Penampilan menjadi sesuatu yang dapat dilihat dengan penglihatan yang jelas atau terlihat secara fisik sehingga penampilan yang akan dilihat pertama kali ketika sedang berinteraksi dengan orang lain terutama wajah. Sama dengan halnya ke empat subjek (S1, S2, S3, S4) pada penelitian ini, mereka menginginkan penampilan diri yang cantik sesuai keinginan mereka, untuk menjadi penguat rasa percaya diri, matangnya diri pekerjaan yang dapat mempengaruhi pribadi individu. Menjaga tampilan dapat dimanifestasikan dengan memelihara kebersihan, dan kesehatan setiap bagian dari tubuh, salah satu bagian yang dapat dipelihara adalah kulit. Tiap subjek memiliki masing-masing cara dalam merawat kesehatan kulitnya, mulai dengan mengonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan kulit, menggunakan kosmetik yang murah meskipun tidak paham tentang kandungan yang dipakai dan kalau terjadi keparahan dalam wajah, mereka pergi ke dokter.

### **Kebutuhan akan Dipuji**

Memiliki rasa kekecewaan pada masa lalu yang dialami oleh ke S1, S2, S3, S4 membuat ke empat subjek ini selalu ingin dipuji. Hal ini yang tanpa disadari dimiliki oleh setiap orang. Hal ini berawal dari kebiasaan orang di sekitarnya yang bertepuk sebelah tangan atau memberi pujian pada saat mereka berhasil mengerjakan sesuatu, seperti bisa merubah penampilan wajah yang dulu di remehkan, sekarang mereka penampilan wajah berubah banyak yang memuji mereka. Bagi keempat subjek pandangan orang lain terhadap diri kita menjadi penting, sehingga saat keempat subjek kurang mendapatkan pujian dan pandangan yang baik dari orang lain, itu akan membuat ke empat subjek kurang percaya diri.

### **Kebutuhan akan Dihargai**

Ke empat subjek (S1, S2, S3, S4) mengungkapkan bahwa mereka ini memiliki kebutuhan akan dihargai ini tidak terpenuhi. Ini yang akan membawa ke empat subjek berdampak fatal seperti merasa stress berat, cemas sampai depresi, kurang percaya diri, menjauhi orang lain. Kebutuhan akan dihargai merupakan hal yang mendasar didapatkan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, tetangga, teman, dan saudara. Hal ini agar setiap mendapatkan hak yang sama untuk dihargai. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat inisiatif terpenuhi, maka secara otomatis akan memunculkan kebutuhan untuk merasakan penghormatan, rasa menjadi kepercayaan orang lain, dan menstabilkan diri sendiri. Dari hal itu, ke empat subjek ini ingin kebutuhan akan dihargai tentang penampilan diri yaitu perubahan wajah mereka. Setelah ke empat subjek sukses dalam melaksanakannya maka subjek akan mendapatkan kepercayaan diri yang tinggi. Tingginya rasa percaya diri dipengaruhi oleh peran social antar individu.

### **Kebutuhan akan tuntutan orang tua**

Tuntutan orang tua merupakan suatu pola asuh orang tua untuk anaknya, dimana seorang orang tua menginginkan anaknya menjadi suatu yang terbaik bagi diri anaknya maupun terbaik demi nama keluarganya [25]. Dalam hasil penelitian ini terdapat satu subjek yaitu subjek empat (S4) yang dituntut oleh orang tuanya agar anaknya terlihat cantik di lingkungan sekitarnya. Harapan orang tua ingin kalau anaknya cantik nanti akan mendapatkan pasangan hidup juga seimbang dengan anaknya dan harapan orang tua ingin menjodohkan anaknya dengan teman

orang tua tersebut. Maka dari itulah, subjek empat direkomendasikan oleh orang tua untuk merubah penampilan wajahnya dengan menggunakan kosmetik dengan hasil cepat atau kosmetik yang berbahaya dengan tujuan cepat putih tersebut.

### **Monitoring Diri Rendah**

Monitoring diri merupakan kemampuan seseorang dalam perilakunya sendiri. Konsep dari monitoring diri pada usaha individu untuk memperkenalkan diri berinteraksi dengan sekitar [11]. Pengawasan diri yang tinggi membuat ke empat subjek (S1,S2,S3,S4) yaitu berlomba-lomba untuk mengubah penampilan yang sesuai dengan perubahan tren saat ini dan di sekitarnya. Keempat subjek ini telah merubah penampilan dengan menggunakan kosmetik yang digunakan tanpa melihat kandungan yang ada di kosmetik subjek yang digunakan. Supaya subjek merasa terjaga mulai penampilan dan status sosialnya di lingkungannya maupun dilingkungan keluarganya.

### **Persepsi Diri Rendah**

Persepsi diri adalah kemampuan menilai diri sendiri yang berdasarkan pada pengalaman yang didapatkan oleh seseorang dari interaksi dengan lingkungan sekitar [26]. Dalam penelitian ini keempat subjek (S1, S2, S3, S4) mengungkap terdapat masa lalu yang jelek seperti, mengolok-ngolok, berkomentar yang negatif kepada subjek. Karna, menurut lingkungan, subjek tidak putih, glowing, dan kurang bisa merawat diri. Sehingga, menjadikan subjek kurang percaya diri dalam hal penampilan diri dengan apa yang dimilikinya sekarang.

### **Kecemasan**

Kecemasan, menurut Post (1978), merupakan keadaan emosi yang kurang menyenangkan dengan gejala yang ditunjukkan seperti rasa tegang, takut, khawatir dan aktifnya system saraf pusat [1]. Meskipun sering diartikan sama, terdapat pembeda yang mendasari cemas dan takut yaitu sumber awal kejadiannya. Rasa takut memiliki awal sebab yang ditunjukkan dengan jelas dan nyata berbeda dengan cemas penyebabnya tidak diketahui secara jelas ditunjukkan [27]. Dalam penelitian ini sama dengan keempat subjek yang merasa Subjek 1 (S1) cemas akan mempunyai kulit yang sensitif dan sering berjerawat, (S2) cemas dan takut akan jangka panjang dengan produk kosmetik yang dipakainya, (S3) kecemasan akan penilaian dirinya terhadap orang lain atau di sekitarnya, (S4) kecemasan terhadap pemakaian produk kosmetik yang dipakainya dan cemas kondisi wajah lalunya.

### **Prinsip diri rendah**

Prinsip diri merupakan penggerak utama bagi semua tingkah laku individu. Prinsip diri memunculkan seseorang yang mengarpakan dan ingin terlihat berbeda. Inilah yang telah menciptakan perilaku baru. Dalam penelitian ini ketiga subjek yaitu S2, S3, S4 memunculkan suatu prinsip diri rendah. (S2) berprinsip untuk berpenampilan seperti orang yang ada sosial media. (S3) berprinsip diri untuk selalu tampil cantik yang mulus, tidak berjerawat, putih, bersih. (S4) prinsip rendah yang dimiliki subjek empat memiliki prinsip terima jadi hasil dengan sesuai keinginan, walaupun mengetahui efek jangka panjang yang nanti akan terjadi dan prinsipnya ingin mendapatkan lingkungan teman yang berkualitas.

Berdasar hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswi yang menggunakan produk kosmetik berbahaya di universitas Muhammadiyah Sidoarjo, meliputi :

- a. Dukungan Sosial negatif, seperti komunikasi interpersonal dan interpersonal skill yang buruk. Keempat subjek (S1,S2,S3,S4) ini memiliki dukungan sosial yang di sekitarnya yang mendukung atau mempengaruhi para subjek untuk menggunakan kosmetik tanpa melihat atau mencari tahu tentang kandungan apa yang ada di dalamnya. Dukungan sosial yang buruk juga dialami ke empat subjek dengan mengolok-ngolok subjek dengan penampilan wajah yang menurut subjek terbilang apa adanya dulunya. Sehingga, pergaulan subjek terbatas dan hampir sama sekali yang sesama jenisnya tidak mau berteman dengannya karena penampilan wajahnya yang seadanya tersebut. Subjek juga merasa kurang dihargai di lingkungan sekitarnya, misalnya meminta bantuan yang kurang responsif atau disepelekan. Sehingga, subjek merasa tertekan dan ingin merubah penampilan wajahnya agar bisa merubah pergaulan dengan teman-temannya berubah menjadi lebih baik dan subjek berpikir bahwa jika ia merubah penampilan wajahnya ia akan banyak disegani oleh orang-orang di sekitarnya.
- b. Pengalaman sosial tinggi, keempat subjek (S1,S2,S3,S4) ini banyak terpengaruh dengan hasil pengalaman dari orang lain tanpa disadari itu menjadikan kerugian yang akan mendatang nantinya pada penampilan wajah sekarang ini. Keempat subjek ini sangat mudah terpengaruh dengan hasil kosmetik yang berbahaya ini dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan kampus maupun lingkungan keluarga. Keempat subjek (S1, S2,S3,S4) ini ingin memiliki wajah yang menurutnya cantik sesuai keinginannya tanpa melihat kandungan dari kosmetik tersebut.
- c. Dukungan keluarga yang buruk, meliputi adanya pemaksaan atau tuntutan orang tua yang memaksakan kehendaknya agar dituruti oleh anaknya. Subjek empat (S4) di tuntut oleh orang tua nya agar berpenampilan

wajah yang cantik agar subjek mendapat pasangan jodoh yang seimbang dengan dirinya dan keinginan orangtua ingin menjodohkan anaknya dengan teman atau rekan dari orang tua nya tersebut.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian dari subjek (S1, S2,S3,S4) atau mahasiswi ini memiliki konsep diri rendah dengan adanya masih menggunakan kosmetik dengan bahan yang berbahaya walaupun mengetahui efek jangka panjang pada kesehatan yang diterimanya. Dari studi yang dilakukan oleh Lema (2019) dengan penelitian ini sama- sama memiliki keterkaitan antara konsep diri remaja putri yang rendah dengan *acnevulgaris* di fakultas keperawatan universitas Airlangga Surabaya [28]. Perbedaan di penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lema (2019) yaitu konsep diri yang di munculkan hanya beberapa diantaranya *insecure* (kurang percaya diri) pada tampilan dirinya sendiri, kurang yakin, kurang pede terhadap diri sendiri [28].

Di dukung oleh penelitian Hasyim (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku konsumsi mahasiswi dalam menggunakan kosmetik, sehingga dapat dijelaskan bahwa semaktinggi konsep diri mahasiswi makagsemakin rendah perilaku konsumsi dalam menggunakan kosmetik. kosmetik, dan sebaliknya [29]. Tentu saja, semakringendah konsep diri mahasiswi makagerilaku konsumsi mereka dalam menggunakan kosmetik akan semakin tinggi [11]. Konsep diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta termasuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan perilaku konsumsi mahasiswi termasuk dalam kategori rendah. Sumbangan efektif konsep diri terhadap perilaku konsumsi sebesar 11,76%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam penelitian Hotimah (2018) menunjukkan beberapa kesamaan yang sama dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan mahamahasiswi universitas Muhammadiyah Sidoarjo (S1, S2, S3, S4) sama dengan mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Renma sebagai pengguna kosmetik sudah baik, meskipun mereka telah memperoleh pengetahuan dan mengetahui atau memahami bahan-bahan berbahaya yang digunakan dalam kosmetik belum pernah dilaksanakan secara penuh [6]. Sama halnya juga dengan mahasiswi universitas Muhammadiyah Sidoarjo (S1, S2, S3, S4) dan bagi mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Imma University, harapan (*self-ideal*) menjadi pengguna kosmetika berbahaya adalah agar tampil lebih cantik, dan salah satunya adalah dorongan untuk memenuhi harapan tersebut bahwa citra seorang idola mendorong mahasiswi ini dalam memilih Kosmetik mengambil tindakan.

Evaluasi mahasiswi kesehatan masyarakat Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik (*self- esteem*) bahwa walaupun mengetahui produk yang mereka gunakan mengandung bahan berbahaya, namun mereka tetap menggunakan produk kosmetik berbahaya tersebut tanpa memperhatikan risiko yang ditimbulkan dari efek penggunaan produk kosmetik berbahaya tersebut [6]. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam jumlah subjek yang di gunakan dan pada pengaruhnya. Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat subjek mahasiswi yang menginginkan tampil cantik karena pengaruh terhadap teman sebaya, pengaruh terhadap sosial media, pengaruh dengan idola atau artis luar negeri yang dikagumi, dan tuntutan dari orang tua.

Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh G J (2019) yang berjudul *Use of cosmetic products and self-confidence among students HUMSS Bayambang*. Dari penelitian ini berdasarkan penelitian tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri mahamahasiswi HUMSS (Humanities and Social Sciences) [30]. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara frekuensi penggunaan dan kepercayaan terhadap kosmetik dengan nilai Pearson R sebesar 0,68. Hal ini mendukung penelitian Davis (2013) dan Silverio (2010) bahwa wanita cenderung lebih percaya diri saat menggunakan kosmetik. Wanita memiliki kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan diri melalui *make-up* [31]. Akhirnya, penelitian ini dapat membantu mahasiswi minoritas mendapatkan kepercayaan diri dengan menggunakan kosmetik yang sesuai dengan usia dan situasi mereka. Studi tersebut menyimpulkan bahwa produk kosmetik dapat meningkatkan kepercayaan diri saat digunakan terlepas dari alasan penggunaannya, karena bergantung pada keputusan seseorang sendiri [30].

Penggunaan kosmetik sendiri memiliki dua penyebab, yaitu Faktor internal serta faktor sosial dan lingkungan. Kumalasari (2019) menjelaskan bahwa penggunaan kosmetik dalam penelitian ini lebih banyak disebabkan oleh faktor internal yaitu pengguna kosmetik merasa dirinya cantik, merasa nyaman saat menggunakan kosmetik, merasa puas dengan diri sendiri, dan menganggap *make-up* sebagai kelebihan [18].

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh A. Mohanapr (2019) menjelaskan bahwa perawatan kulit memainkan peran yang sangat penting dalam generasi ini karena semua anak perempuan dan perempuan menganggap dirinya cantik dan mereka lebih suka memamerkan kesehatan dan kulitnya yang bercahaya. Penelitian A. Mohana (2019) menjelaskan bahwa pencapaian kecantikan visual mendorong orang untuk terburu-buru menggunakan berbagai produk kosmetik [3]. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan dramatis di daerah pedesaan dan perkotaan, ini memberikan ruang yang luar biasa untuk kesadaran

kecantikan dan perawatan kulit [32]. Penelitian sebelumnya ini sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama lemah pada pengetahuan tentang bahan produk kosmetik yang digunakannya. Subjek lebih cepat menyimpulkan dan terburu-buru dengan hasil yang cepat dan instan.

Berbeda lagi halnya dengan Penelitian dari Ermawati (2011) bahwa dari beberapa analisa dampak penggunaan kosmetik [11]. Penggunaan kosmetik memiliki dua dampak yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dapat memberikan konsep diri yang positif. Rasa percaya diri akibat efek penggunaan kosmetik itu sebagai tren ataugaya hidup, alat perawatangdiri, alat perawatan tubuh, penunjang penampilan, berpenampilangmenarik, mengembangkan citra tubuh yang positif dan merasa nyaman dengan diri sendiri saat menggunakan kosmetik [32].

Konsep diri yang positif muncul dari efek penggunaan kosmetik karena para pengguna kosmetik menganggap kosmetik sebagai apresiasi terhadap tubuh pribadinya, yang dapat menonjolkan sisi uniknya dan menyempurnakan penampilannya, sehingga pengguna kosmetik dapat membangun rasa percaya diri, sehingga membentuk rasa percaya diri yang positif konsep pribadi [10].

Para pengguna kosmetik menganggap kosmetik sebagai apresiasi terhadap tubuh pribadinya, yang dapat menonjolkan sisi uniknya dan menyempurnakan penampilannya, sehingga pengguna kosmetik dapat membangun rasa percaya diri, sehingga membentuk rasa percaya diri yang positif dan konsep pribadi [10].

#### IV. SIMPULAN

Penjabaran yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan peran individu terhadap keputusan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam menggunakan produk kosmetik yang berbahaya. Mahasiswi dengan konsep diri rendah cenderung memilih produk kosmetik berbahaya, yang dipengaruhi oleh kebutuhan perilaku pembelian, peningkatan penampilan, kebutuhan akan pujian, penghargaan, dan tuntutan orang tua. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan penggunaan kosmetik berbahaya meliputi dukungan sosial yang buruk, pengalaman sosial yang tinggi, dan dukungan keluarga yang kurang memadai. Untuk mengurangi penggunaan kosmetik berbahaya, penting untuk meningkatkan kesadaran akan konsekuensi negatifnya dan memperkuat dukungan sosial serta keluarga yang positif bagi mahasiswi.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran kepada para subjek memiliki konsep diri tinggi dan *multiple intelligences* yang baik. Disarankan agar mereka tetap optimis, percaya diri, dan bersikap positif, termasuk dalam menghadapi kegagalan. Selain itu, keempat subjek perlu memilih kosmetik dengan kandungan aman dan berkualitas untuk kulit wajah, serta memiliki keyakinan bahwa penggunaan kosmetik tanpa bahan berbahaya kedepannya memberikan hasil yang optimal tanpa efek apapun. Mereka juga diajarkan untuk berpikir positif tentang diri sendiri, perasaan, dan tindakan mereka sebagai upaya memotivasi dan menginspirasi remaja lainnya, terlepas dari warna kulit. Terakhir, remaja perempuan dengan kulit non-putih atau sawo matang dianjurkan untuk mengendalikan perilaku impulsif dalam pembelian kosmetik dan belajar mengendalikan dorongan id, sehingga dapat bertindak dengan lebih realistis dan sosial.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan fasilitas dan sumber daya yang telah diberikan, yang telah memungkinkan penelitian ini dilaksanakan. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menuntun ilmu di Univeritas Muhammadiyah Sidoarjo. Saya juga berterimakasih kepada para subjek mahasiswi yang telah memberikan informasi penting yang mendukung keberhasilan penelitian ini. Tak lupa terimakasih saya kepada kedua orang tua saya yang selalu support dan mendukung secara moral, motivasi, maupun semangat yang telah diberikan. Terimakasih juga kepada semua teman-teman kampus yang sudah saling support dan saling membantu.

#### VI. REFERENSI

- [1] J. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Edisi Keen. Jakarta: Erlangga, 2003.
- [2] Devya, "Hubungan Citra Diri dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri yang Memakai Kosmetik Wajah," *Psikoborneo*, vol. 2, no. 3, pp. 185–189, 2014.
- [3] L. M. I. Mukti, A. W., Sari, D. P., Hardani, P. T., Maulidia, M., & Suwarso, "Edukasi Kosmetik Aman dan Bebas Dari Bahan Kimia Berbahaya," *Indones. Berdaya*, vol. 3, no. 1, pp. 119–124, 2022.
- [4] BPOM, "Badan Pom Teukan Lebih Dari 20 Miliar Rupiah Kosmetika Ilegal dan/atau Mengandung Bahan Pers Badan POM," 2015. <http://www.pom.go.id/mobile/index.php/view/pers/283/BADAN-POM->



- TEMUKAN-LEBIH-DARI-20-MILIAR-RUPIAH-KOSMETIKA-ILEGAL-DAN-ATAU-MENGANDUNG-BAHAN-BERBAHAYA.html
- [5] E. Hapasari, Aulia dan Permastuti, “Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya,” *J. Spirit*, vol. 13, no. 1, 2014.
- [6] H. Hotimah, “Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya (Studi Kualitatif di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember),” Universitas Jember, 2018.
- [7] K. P. R. Indonesia, “Penggunaan Kosmetik Berbahaya,” 2018.
- [8] E. S. T. Meiyuntari, “Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja,” *J. Psikol.*, vol. 4, no. 2, 2015.
- [9] D. H. Chintia, M. A. Adriansyah, and D. D. N. Rahmah, “Efek Citra Negara Asal dan Desain Produk terhadap Minat Beli: Bagaimana Skincare Korea Selatan Menjadi Pilihan Utama Konsumen?,” *Psikoborneo*, vol. 11, no. 1, pp. 56–64, 2023.
- [10] S. Octaviani, Cecilia. dan Kartasasmita, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Pada Wanita Dewasa Awal,” *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 2, 2017.
- [11] E. dan I. Ermawati, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan,” *J. Spirit*, vol. 2, no. 1, 2011.
- [12] M. Gumulya, Jessica. & Widiastuti, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul,” *J. Psikol.*, vol. 11, no. 1, 2013.
- [13] D. Juliani, “Konsep Diri Penata Rias Pria Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Arya Penata Rias Pria Di Kota Bandung),” Unpas, 2022.
- [14] D. Murwanti, “Pengaruh Konsep Diri, Teman Sebaya Dan Budaya Kontemporer Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMP N 41 Surabaya,” *J. Ekon. Pendidik. dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 1, 2017.
- [15] M. Muljanto, “Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Kerja Pada Generasi Millennial,” *Psikoborneo*, vol. 9, no. 1, pp. 175–187, 2021.
- [16] D. Nurhaini, P. S. Psikologi, and U. M. Samarinda, “Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget,” vol. 6, no. 1, pp. 92–100, 2018.
- [17] N. P. S, A. R., & A, “Konsep Diri Remaja Di Komunikasi Interpersonal Untuk Menjadi Tubuh Kesehatan Teenagers Self Concept’S in Interpersonal Communication for Being Health Body,” *J. Sos. Hum.*, vol. 11, no. 1, pp. 87–97, 2020.
- [18] I. H. Usman, *Remaja Rebonding? Gue Banget/Elu Banget?* Jakarta: Kawan Pustaka, 2005.
- [19] Kalbe Farma, “Dampak Negatif Kosmetik,” [divabeauty.id/Content/Read/89/dampak-negatif-kosmetik](http://divabeauty.id/Content/Read/89/dampak-negatif-kosmetik), 2018.
- [20] Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [22] B. Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia, 2005.
- [23] I. N. Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *J. Keperawatan Indones.*, vol. 11, no. 1, pp. 35–40, 2007, [Online]. Available: <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- [24] S. H. M. Asgtiani, A. Salarikia, and M. R. Golzarian, “Analyzing Drying Characteristics and Modeling of Thin Layer of Peppermint Leaves Under Hot-Air and Infrared Treatment,” *Inforation Process. Agric.*, vol. 2, no. 4, pp. 128–139, 2019.
- [25] K. Z. Saputro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *J. Apl. Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 1, no. 17, pp. 25–32, 2018.
- [26] A. S. Hidayat, “Konsep Diri Pada Vegetarian,” Universitas Negeri Jakarta, 2019.
- [27] A. Gunawan, R., & Anwar, “Kecemasan Body Image Pada Perempuan Dewasa Tengah Yang Melakukan Bedah Plastik Estetik,” *J. Psikol. Esa Unggul*, vol. 10, no. 02, pp. 58–67, 2012.
- [28] S. D. Lema, E. R. M., Yusuf, A., & Wahyuni, “Gambaran Konsep Diri Remaja Putri dengan Acne Vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga,” *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [29] N. D. Hasyim, “Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Atas Penjualan Kosmetik Berbahaya Di Indonesia: Suatu Pendekatan Kepustakaan,” *J. Niagawan*, vol. 8, no. 1, 2018.
- [30] J. J. O. Lanzuela, J. G., Lovendino, L. J., Munoz, J. E., Odon, J. M. C., & Caguioa, *Cosmetic Product Usage and Self Confidence Among HUMSS Student of Bayambang*. 2019.
- [31] N. Berliana, “Pemakaian Kosmetik Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2018.
- [32] T. A. Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2020.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*